

**MAKNA FILOSOFI MOTIF KAIN TENUN SONGKE DI DESA PONNG
LENGOR KECAMATAN RAHONG UTARA KABUPATEN MANGGARAI
NUSA TENGGARA TIMUR**

**The Philosophical Meaning Of The Songke Woven Fabric Motif In The Village of
Pong Lengor North Rahong Utara Sub-district Manggarai District East Nusa
Tenggara**

Teklasani Juita^{1*}, Ni Luh Putu Tejawati²

^{1,2} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

*Pos-el: teklasani21@gmail.com , tejawatiputu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the forms of Songke Manggarai woven fabric motifs; (2) Factors influencing the development of Songke Manggarai woven fabric motifs; (3) The philosophical meaning of Songke woven fabric motifs. The theory used in this research is symbol theory, consumer culture theory and semiotic theory. In an effort to obtain data, the method of determining informants, data collection methods, and data processing methods is used. This study concludes that (1) the Songke Manggarai woven motifs include the wela runu motif, the ranggong motif, the wela kaweng motif, the ntala motif, the su'i motif, the seat motif (2) The development of the Songke woven fabric motif in Pong Lengor Village, North Rahong District, Manggarai is influenced by creativity factors, economic factors, consumer factors, external cultural factors, and function diversification factors (3) The Wela Runu motif implies that every life in this world must have benefits. The Ranggong motif is a symbol of honesty and hard work. The wela kaweng motif means the relationship between humans and the natural surroundings. The su'i motif (lines) has the meaning that life grows and develops.

Keywords: *Meaning of Motif, Songke Woven Fabric, Manggarai*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bentuk-bentuk motif kain tenun Songke Manggarai; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif kain tenun Songke Manggarai; (3) Makna filosofi motif kain tenun Songke. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbol, teori budaya konsumen dan teori semiotika Dalam usaha memperoleh data, maka digunakan metode penentuan informan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Motif Kain Tenun Songke Manggarai meliputi Motif wela runu, Motif ranggong , Motif wela kaweng, Motif ntala, Motif su'I, Motif jok (2) Perkembangan Motif Kain Tenun Songke Di Desa Pong Lengor Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai dipengaruhi faktor kreativitas, faktor ekonomi, faktor konsumen, faktor budaya luar, dan faktor diversifikasi fungsi (3) Motif *Wela Runu* mengandung arti bahwa setiap kehidupan didunia ini pasti memiliki manfaat. Motif Ranggong merupakan simbol kejujuran dan kerja keras. Motif *wela kaweng* bermakna bagaimana hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Motif *su'i* (Garis-Garis) memiliki makna bahwa hidup tumbuh dan berkembang.

Kata Kunci : Makna Motif, Kain Tenun Songke, Manggarai

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Melalui kebudayaan, tindakan dan tingkah laku masyarakat dapat dipahami oleh anggota masyarakat pendukungnya. Indonesia ditengarai sebagai sebuah masyarakat yang besar terdiri dari beranekaragam kebudayaan daerah, yang dalam perkembangannya mengalami perbedaan yang khas pada masing-masing kebudayaan daerah. Hal ini berkaitan dengan kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau, dan juga pengaruh lingkungan yang dihadapinya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial dan kebudayaan. Indonesia sebagai masyarakat majemuk yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari sejumlah suku bangsa yang disatukan oleh sistem politik sebagai masyarakat bangsa terpengaruh pula oleh kebudayaan dan sosial dari masyarakat bangsa lainnya. Selain itu masing-masing kebudayaan suku bangsa tersebut mengalami pula perkembangan secara signifikan karena adanya pengaruh tertentu (Suparlan, 2003). Salah satu warisan budaya itu adalah keberagaman kain

tradisional khususnya yaitu kain tenun ikat Indonesia. Sebagaimana di ketahui bahwa tenun ikat merupakan salah satu kain tradisional nusantara yang tersebar dipenjuru Indonesia dengan keberagaman motif yang menjadi ciri khas dari keindahan kebudayaan yang terdapat diseluruh kepulauan Indonesia. Melalui kain tenun ikat tradisional dapat dilihat keberagaman Nusantara. Kain tidak hanya dilihat dari ragam motifnya namun juga dapat kita lihat dari jenis benang yang dapat dipakai, teknik pembuatannya yang tradisional dan juga dapat dikenal berbagai fungsi keanggunan dan arti kain tenun ikat dalam kehidupan masyarakat yang dapat mencerminkan adat istiadat dan kebudayaan masing-masing daerah.

Manggarai merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang memiliki kain tenun ikat dan di dalam kain tenun ikat tersebut memiliki berbagai jenis motif. Masing-masing motif tersebut memiliki makna dan arti yang berbeda mengenai kepercayaan masyarakat setempat. Kain tenun ikat di Daerah Manggarai di sebut dengan Towe Songke. Towe Songke merupakan hasil kerajinan tangan dari wanita Manggarai

yang di wariskan dari nenek moyang secara turun temurun dengan warna dasarnya Hitam serta memiliki motif yang mengandung banyak maknanya. Tidak semua perempuan Manggarai bisa menenun Towe Songke hanya orang tertentu saja yang memiliki keahlian dalam menenun. Warna hitam pada Towe Songke memang sangat cocok untuk di daerah Manggarai yang rata-rata suhu udara dingin, karena berbukit, gunung, dan cukup tinggi dari permukaan air laut. Daerah yang agak panas di Manggarai hanya di pesisir pantai.

METODE PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Pong Lengor yang terlibat dalam pembuatan towe songke serta tokoh adat, tokoh masyarakat yang memahami budaya Manggarai. Dalam hal ini adalah Tokoh adat, Tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat dalam pembuatan towe Songke. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Data diolah dengan cara deskriptif suatu metode atau cara pengolahan data dengan cara menyusun data secara sistematis sehingga di peroleh suatu kesimpulan umum.

Metode Deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi dengan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada, atau mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti. Teknik-teknik yang di pergunakan untuk memperoleh kesimpulan dalalah; teknik induksi, teknik argumentasi, dan teknik spekulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografis

Kondisi geografis merupakan salah satu aspek yang penting dalam mengetahui suatu daerah. Faktor tersebut sangat penting untuk mengetahui unsur-unsur lain dalam bagai kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Kabupaten Manggarai merupakan salah satu dari 22 kabupaten yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Manggarai terletak di bagian Timur Pulau Flores. Secara geografis, Desa Pong Lengor merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai yang terletak diantara 8° LU - 8°. 30 LS dan 119,30° – 12,30° BT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Barat Desa Bangka Lewat, Desa Lawi,

sebelah Timur Desa Tengku Lese, sebelah Utara Desa Dimpong, dan sebelah Selatan Desa Meler.

Wilayah Desa Pong Lengor yang memiliki 5 dusun yang terdiri dari beberapa kampung. Dengan jumlah keseluruhan penduduk dari 5 dusun mencapai 2.591 jiwa terdiri dari laki-laki 1.300 jiwa sedangkan perempuan 1.291 jiwa. Sebagian besar penduduk di wilayah Desa Pong Lengor bermata pencaharian sebagai petani yang mencapai 1.231 orang, pengusaha pengusaha sebanyak 81 orang. Selain itu penduduk Desa Pong Lengor bekerja di sektor formal seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) 20 orang, buru tani sebanyak 1.123 orang, wiraswasta sebanyak 97 orang. sedangkan penduduk yang tergolong dalam kelompok yang tidak bekerja adalah kelompok penduduk usia anak-anak dan remaja, pelajar dan mahasiswa serta penduduk yang berusia lanjut. Kelompok usia tersebut masih menggantungkan hidup dan kebutuhannya pada orang tua dan keluarga masing-masing. Desa Pong Lengor berpenduduk yang 2.591 jiwa sadar akan pentingnya pendidikan, karena pada saat ini seiring dengan perekonomian keluarga yang mulai meningkat presentase anak-anak

bersekolah jumlahnya meningkat sangat tajam. Berkaitan dengan keyakinan masyarakat Desa Pong Lengor, Wujud Tertinggi disebut dengan nama Mori Kraeng. Mori adalah Tuhan yang selalu memberikan sesuatu, yang penuh kasih sayang dan yang selalu menjadi sandaran di dalam hidup manusia. Masyarakat Desa Pong Lengor kebanyakan beragama Katolik 2.584 jiwa, sedangkan beragama lain-lain berjumlah 7 orang.

Bentuk-bentuk Motif Kain Tenun Songke Di Desa Pong Lengor

Kain songke adalah kain tenun khas masyarakat Manggarai, masyarakat Manggarai biasa menyebutnya dengan sebutan *towe songke*.

Warna hitam pada *towe songke* dihiasi dengan berbagai macam motif yang berwarna-warni. Motif pada kain songke ditempatkan secara teratur, hal ini melambangkan bahwa masyarakat di Desa Pong Lengor menjunjung tinggi keharmonisan dan keselarasan dengan alam dan juga dengan sesama. Motif pada kain songke sendiri memiliki makna yang sangat kaya seperti motif jok, wela kaweng, ranggong, su'i, ntala, dan wela runu.

1) Motif *Wela runu*

Bentuk dari pada motif ini yaitu

motif flora yakni berbentuk bunga, masyarakat di Desa Pong Lengor biasa menyebutnya wela runu.

2) Motif *Ranggong*

Motif ranggong atau motif laba-laba adalah motif warisan nenek moyang Manggarai yang sampai sekarang masih digunakan oleh penenun Di Desa Pong Lengor tanpa adanya perubahan bentuknya.

3) Motif *Ntala*

Motif ntala atau dalam Bahasa Indonesianya adalah motif bintang. Bentuk dari motif ntala ini menyerupai bintang di langit. Motif ini Merupakan salah satu motif yang biasa digunakan dalam pembuatan motif pada towe songke oleh para penenun zaman dulu hingga penenun zaman sekarang yang ada di Desa Pong Lengor. Penggunaan benang pada motif ini sama dengan motif lainnya yaitu kombinasi dari beberapa benang dengan tujuan agar motif terlihat canti, tanpa merubah bentuk motifnya dengan warna dasar dari towe songke itu sendiri adalah warna hitam.

4) Motif *Wela Kaweng*

Motif wela kaweng atau bunga

kaweng yaitu salah satu motif pada towe songke yang sering digunakan oleh penenun songke di Desa Pong Lengor dalam membuat motif songkenya. Bentuk dari motif wela kaweng ini menyerupai tumbuhan bunga yang berwarna-warni.

5) Motif Su'i

Motif su'i yaitu motif garis-garis yang seolah memberi batas antara satu motif dengan motif yang lain. Motif ini sama dengan motif yang diejlaskan sebelumnya yaitu sebuah motif dari para nenek moyang yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat di Desa Pong Lengor tanpa melakukan perubahan pada bentuknya kecuali warna benang yang digunakan.

6) Motif Jok

Bentuk dari motif jok ini menyerupai rumah adat Manggarai, motif ini terletak dipinggir bawah dan atas towe songke.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Kain Tenun Di Desa Pong Lengor

Keberadaan motif pada kain tenun di Desa Pong Lengor sangatlah penting, Karena motif yang terdapat dalam tenunan tersebut bukan hanya hiasan semata melainkan salah satu dari

berbagai kekayaan kebudayaan yang ada di Manggarai dengan tujuan agar masyarakat tidak melupakan kebudayaan asli Manggarai. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif pada towe songke di Desa Pong Lengor adalah sebagai berikut:

1) Kreativitas

Perkembangan motif towe songke di Desa Pong Lengor disebabkan oleh kemahiran dan daya kreativitas dari penenun sehingga mampu menciptakan motif baru dalam towe songke di Desa Pong Lengor.

2) Ekonomi

Pengerajin tenun ikat sama dengan manusia lain yang bergelut dibidang usaha yaitu mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Penenun jaman sekarang di Desa Pong Lengor menenun motif pada towe songke sesuai dengan selera konsumen. Hal tersebut dilakukan agar towe songke tetap diminati oleh para konsumen sehingga bisa mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh penenunnya.

3) Konsumen

Perkembangan motif towe songke di Desa Pong Lengor dipengaruhi oleh permintaan konsumen yang selalu berubah- ubah dan tidak terbatas sesuai dengan perkembangan zaman.

4) Budaya Luar

Interaksi budaya yang terjadi pada masyarakat di Desa Pong Lengor dengan masyarakat diluar Desa Pong Lengor itu sendiri menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan. Salah satu hal yang ditimbulkan dari hasil interaksi tersebut adalah perubahan pada motif towe songke.

5) Diversifikasi Fungsi Kain Songke

Seiring berkembangnya zaman kain towe songke tidak hanya dikenakan sebagai kain saat upacara tertetu saja, melainkan juga di diversifikasikan menjadi berbagai macam bentuk seperti baju kantor, baju gereja, jas, tas, dompet, syal, dan lain-lain.

Makna Filosofi Motif Pada Kain Tenun Songke Manggarai

Tenun merupakan suatu jenis produk yang digunakan sebagai sebuah sarana untuk melestarikan kebudayaan suatu tempat. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika diberbagai daerah

memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing, sehingga terdapat berbagai ragam macam motifnya. Keberagaman motif ini terjadi karena perbedaan latar belakang budaya yang menciptakan keunikan hasil tenun disetiap daerah yang ada di Indonesia.

Manggarai merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai kain tenun ikat yang disebut dengan *towe songke*. Salah satu daerah di Manggarai yang membuat kain tenun ikat adalah masyarakat di Desa Pong Lengor. Masyarakat mempercayai bahwa *towe songke* merupakan sebuah identitas yang di tandai dengan motif-motif yang terkandung didalamnya sarat dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan penguatan nilai budaya yang ciptakan oleh masyarakat lokal melalui proses yang panjang yang disosialisasikan dalam berbagai bentuk *dorma* yang dijadikan pedoman bagi anggota masyarakatnya (Febronia dan Tejawati, 2019). Demikian pula dengan keberadaan motif dan warna dari kain itu sendiri yang membedakan kain tenun Manggrai dengan kain tenun di daerah lainnya yang ada di Indonesia. Motif-motif yang terkandung didalam *towe songke* di Desa Pong Lengor

mengandung makna yang sangat mendalam bagi kelangsungan hidup masyarakat di Desa Pong Lengor. Masyarakat di Desa Pong Lengor mempercayai bahwa *towe songke* merupakan sebuah identitas yang di tandai dengan motif-motif yang terkandung didalamnya. Keberadaan motif dan warna dari kain itu sendiri yang membedakan kain tenun Manggrai dengan kain tenun di daerah lainnya yang ada di Indonesia. Motif-motif yang terkandung didalam *towe songke* di Desa Pong Lengor mengandung makna yang sangat mendalam bagi kelangsungan hidup masyarakat di Desa Pong Lengor. Kedudukan motif dalam membuat sebuah hiasan sangatlah penting karena berbagai pertimbangan tentang keindahan dan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung didalamnya. Kedudukan motif dalam membuat sebuah hiasan sangatlah penting karena berbagai pertimbangan tentang keindahan dan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung didalamnya.

Adapun makna dari motif-motif yang terkandung dalam *towe songke* Manggarai adalah sebagai berikut:

- 1) *Motif Wela Runu*

Motif *Wela Runu* merupakan sebuah bunga yang berukuran kecil. Motif ini mengandung arti bahwa meskipun tampak tak berarti, namun setiap kehidupan didunia ini pasti memiliki manfaat. Tak berkecil hati bila tak menjawab, sebab dalam momentum tertentu keberadaan seseorang akan memberi arti besar bagi sesama. Selain itu makna yang lain dari motif *wela runu* ini adalah melambangkan bahwa orang Manggarai bagaikan bunga kecil tapi memberikan keindahan dan hidup ditengah-tengah kefanaan ini (Dagur, 1997:103).

2) Motif *Ranggong*

Motif *Ranggong* (laba-laba) merupakan simbol kejujuran dan kerja keras. Dengan adanya motif *ranggong* ini orang Manggarai diingatkan bahwa untuk senantiasa bekerja keras atau juga jujur, sehingga beroleh rezeki dari ketekunan, bekerja secara cermat, dan juga jujur cermat.

3) Motif *Waela Ngkaweng*

Motif *wela kaweng* (*bunga kaweng*) bermakna bagaimana hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Motif ini mengajarkan masyarakat Manggarai bahwa, alam

flora menunjang kehidupan manusia, baik sebagai makanan dan perumahan maupun untuk pengobatan.

4) Motif *su'i*

Motif *su'i* (Garis-Garis) motif ini berupa garis-garis yang seolah memberi batas antara satu motif dengan motif yang lain. Selain berfungsi sebagai pembatas antar motif garis-garis ini memiliki makna yaitu segala sesuatu yang memiliki akhir. Seperti hidup cepat atau lambat akan menemui ujungnya. *Su'i* juga dapat berarti kehidupan masyarakat Manggarai dibangun oleh garis-garis berupa peraturan adat yang tidak boleh dilanggar.

5) Motif *ntala* (Bintang)

Motif *ntala* (Bintang) motif ini memiliki makna bahwa hidup tumbuh dan terbang setinggi bintang, menikmati sampai di bulan.

6) Motif *Jok*

Motif *Jok* bermakna bahwa sebagai motif dasar yang unik sebagai salah satu jati diri budaya Manggarai. *Jok* melambangkan persatuan baik persatuan menuju Allah (*mori jari dedek*) penguasa alam semesta, maupun persatuan dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar.

Jok berkaitan erat dengan bentuk rumah adat dan model-model “*lodok langang*” kebun komunal (bagian dalam lingko).

Motif-motif yang ada di towe songke berupa lambang-lambang yang menjadi hiasan untuk melengkapi keindahan pada towe songke. Namun keberadaan motif-motif tersebut bukan hanya sebagai hiasan semata melainkan sebuah pesan yang disampaikan lewat simbol atau lambang. Hal ini diungkapkan oleh para ahli dalam teori semiotika yaitu Barger (Sobur, 2003:18) mengungkapkan, “Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain termasuk tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata itu ada disuatu tempat dan pada waktu tertentu.

SIMPULAN

Bentuk-Bentuk Motif Kain Tenun Songke Manggarai. Kain songke adalah kain tenun khas masyarakat Manggarai, masyarakat Manggarai biasa menyebutnya dengan sebutan *towe songke*. Adapun bentuk-bentuk dari motif towe songke di Desa Pong Lengor

Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur adalah : Motif wela runu, motif ranggong, motif wela kaweng, motif ntala, motif su’I, motif jok .

Perkembangan Motif Kain Tenun Songke Di Desa Pong Lengor Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai. Motif pada towe songke awalnya hanya beberapa bentuk saja yakni, motif wela kaweng, motif ntala, motif ranggong, motif titian, dan motif wela runu. Namun seiring berkembangnya zaman, di masa modern sekarang ini motif towe songke ikut dimodernisasikan dan dikreasikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif towe songke di Desa Pong Lengor adalah faktor kreativitas, faktor Ekonomi, faktor Konsumen, faktor Pengaruh Budaya Luar, faktor Diversifikasi Fungsi Kain Songke. Makna Filosofi Motif Pada Kain Tenun Songke Manggarai. Adapun makna dari motif-motif towe songke Desa Pong Lengor adalah sebagai berikut: Motif *Wela Runu* merupakan sebuah bunga yang berukuran kecil. Motif ini mengandung arti bahwa meskipun tampak tak berarti, namun setiap kehidupan didunia ini pasti

memiliki manfaat. Motif Ranggong (laba-laba) merupakan simbol kejujuran dan kerja keras. Dengan adanya motif ranggong ini orang Manggarai diingatkan bahwa untuk senantiasa bekerja keras atau juga jujur, sehingga beroleh rezeki dari ketekunan, bekerja secara cermat, dan juga jujur cermat. Motif *wela kaweng (bunga kaweng)* bermakna bagaimana hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Motif ini mengajarkan masyarakat Manggarai bahwa, alam flora menunjang kehidupan manusia, baik sebagai makanan dan perumahan maupun untuk pengobatan. Motif *su'i* (Garis- Garis) motif memiliki makna yaitu segala

sesuatu yang memiliki akhir. Seperti hidup cepat atau lambat akan menemui ujungnya. Motif *ntala* (Bintang) motif ini memiliki makna bahwa hidup tumbuh dan terbang setinggi bintang, menikmati sampai di bulan. Motif *Jok* melambangkan persatuan baik persatuan menuju Allah (*mori jari dedek*) penguasa alam semesta, maupun persatuan dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar. Jok berkaitan erat dengan bentuk rumah adat dan model-model "*lodok langang*" kebun komunal (bagian dalam lingko).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Liliana. 2018. *Termarjinalisasinya Pengerajin Towe Songke Di Desa Golo Lembur Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur*. Denpasar. FPIPS IKIP PGRI Bali.
- Carl, G Jung. 1964. *Man And His Symbols*. New York: Anchor Press.
- Dagur, Antony Bagul. 1997. *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhara Press.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Deki, Kanisius T. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia Institute.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjha Mada University Press
- Jaggur, Petrus. 2010. *Butir-butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok
- Jebaru, F. E., & Tejawati, N. L. P. (2019). Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. *Social Studies*, 7(2), 37-45.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Martono, Nanang. 2011. sosiologi perubahan sosial: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nggoro, Adi M. 2006. Budaya Manggarai Selayang Pandang. Ende: Nusa Indah.
- Nugroho, J Setiadi, 2010. Perilaku konsumen: Prespektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen. Jakarta: Perneradamedia Group.